



MAKSIM KEARIFAN DALAM TUTURAN DIREKTIF PEREMPUAN JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Nani Sunarni
nani.sunarni@unpad.ac.id
Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

The process of communication as a process of social interaction requires regularity corresponding to the patterns of behavior that apply in the language community. For the creation of a smooth communication to maintain a lasting peace, the Japanese people are very strong to hold the principles of cooperation. For example utterances *ohanashi ga arimasu* (something wants to talk about). The speech in terms of structure is an assertive illocutionary act. However, the speech may be a directive illocutionary act when spoken in the context of the request even though no markers directive. It aims to maintain harmony between speaker and hearer. To establish effective communication, it becomes important to investigate. Therefore, this study aimed at how to use the principles of interpersonal action directive illocutionary counterpart in the Japanese and Indonesian. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data used in the form of speech acts in Japanese demand that comes from the Japanese-language drama. To analyze the data used in the view of the theory of pragmatics Leech (1993). Based on the analysis, it was identified that there is a gradation in action directive illocutionary Japanese. This study is theoretically beneficial to add a reference about pragmatics. In practical terms, the results of this study can be used as a base for Japanese language teaching materials.

Keywords: *directive, Japanese, Indonesian, tactmaxim, linguistics*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan bahasa resmi negara Jepang, yang digunakan oleh hampir kira-kira 125 juta orang termasuk keturunan Jepang yang tinggal di Hawaii, Amerika Latin, dan di tempat lain (Tamamura, 1992:4). Bahasa Jepang secara genetika merupakan bahasa polisintesis (*tasouteki*). Dilihat dari kaitan budaya dan bahasa Jepang, terdapat tiga budaya yang melatarbelakangi bahasa ini, yaitu *kankakusei* (perasaan), *kansetsusei* (ketaklaksanaan), dan *kyoukansei* (kebersamaan). Tingkatan masyarakat sangat mempengaruhi bahasa sehingga bahasa Jepang dikenal dengan bahasa yang memiliki *keigo* (bahasa halus) dan tingkatan bahasa (*speech levels*) yang tinggi. Keigo yang dianut Jepang yaitu *soutai keigo* yaitu tindak tutur yang dipengaruhi oleh posisi keberadaan dari penutur dan petutur, apakah ia berada di lingkungannya sendiri atau di luar lingkungan itu. Tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang ditentukan berdasarkan parameter usia (*nenrei*), status posisi (*chii*), gender (*sei*), tingkat keakraban (*shinso*), bentuk tuturan (*buntai*), dan pendidikan



(*kyouiku*) Nakao,1997:143). Keenam parameter di atas dapat dijadikan penanda jarak sosial yang sangat mempengaruhi tingkat penggunaan bahasa. Tingkat kesopanan dalam bahasa Jepang tidak hanya ditandai oleh bahasa, tetapi juga dengan strategi berbahasa. Bahasa Jepang sebagai bahasa budaya konteks-tinggi. Umumnya komunikasi mereka cenderung tidak langsung dan tidak eksplisit. Dalam bahasa Jepang terdapat perbedaan bentuk bahasa laki-laki dan bahasa perempuan. disebabkan oleh perbedaan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Bahasa laki-laki memiliki rasa bahasa yang kasar (*kango*) diasumsikan memiliki rasa yang kuat dan fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran. Sedangkan bahasa perempuan lebih halus menggunakan *wagoda* cenderung memberikan image halus penuh perasaan seperti yang tercermin dalam mimesis. Pada umumnya bahasa perempuan menghindari ketegasan yang bersifat memutuskan atau menetapkan (*dantei*). Misalnya bila menyuruh tidak menggunakan tuturan suruh (direktif) tetapi disampaikan dengan bentuk yang lebih halus misalnya tuturan permohonan dan tidak memperlihatkan pendapat sendiri, tetapi sangat mempertimbangkan lawan bicara. Yule (2000:53) sejalan dengan Koizumi (1995:149) menyebutkan bahwa salah satunya fungsi tuturan yaitu untuk menyatakan direktif (*shijiteki*). Tuturan direktif yaitu jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu atau bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya supaya lawan tutur melakukan tindakan. Tuturan ini, dalam bahasa Jepang disebut *meirei* (Namatame, 1994:103). Ekspresi ini erat sekali kaitannya dengan status posisi antara penutur dan petutur serta hal supaya dilakukan petutur tersebut. Pada tindak tutur ini, penutur mencoba supaya petutur melakukan sesuatu apa yang diinginkannya. Diantara tuturan direktif ini yaitu memesan, memerintah, memohon, menasehati. Makalah ini mendeskripsikan tuturan perempuan Jepang yang mengandung ilokusi direktif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan yaitu tuturan direktif perempuan Jepang yang terdapat dalam potongan wacana yang bersumber dari video drama yang berjudul *Ichi Literu no Namida*, *Nurse Aoi*, dan *Jigoku*. Untuk data lebih focus, parameter yang digunakan yaitu gender dan usia. Gender dibatasi pada perempuan dan usia dibatasi pada perempuan remaja madya, dewasa, dan tua. Hal ini disebabkan dengan pertimbangan bahwa manusia mulai dari remaja madya sudah mampu menggunakan pilihan kata atau bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan bahasa anak-anak. Tuturan perempuan tersebut dibatasi pada tuturan direktif di antara perempuan remaja siswa SMA (remaja madya- 18 tahun), perempuan masa dewasa(30 tahun-an), dan perempuan masa tua (40 tahun). Data dianalisis dengan berlandaskan pada teori kesantunan (Leech, 1993) Teori kesantunan tersebut dijadikan media untuk menentukan maksim kearifan dalam data.



III. PEMBAHASAN

1. Maksim Kearifan Dalam Tuturan Direktif Perempuan Remaja Madya dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia

Situasi : Di sebuah SMA, di kelas, ketua kelas (Aya) meminta seorang siswa (Tomita) untuk memainkan piano pada waktu pertandingan paduan suara. Tetapi karena Tomita memiliki perasaan cemburu kepada Aya, maka ia tidak bersedia membantunya. Kondisi percakapannya dapat dilihat seperti berikut.

- Aya : (1) あの、とみたさんだよ。 *Ano, Tomita san dayo ne.*
Eu, Tomita saudara adalah bukan?
'Saudara Tomita, ya'.
- Tomita : (2) なに? *Nani*
Apa?
'Apa'
- Aya : (3) 合唱コンクールの伴奏お願いしたいんだけど。 *Gasshou konkuuru no bansou onegai shitai n dakedo.*
Paduan suara pos. mengiringi tolong (ingin) prkt tetapi
'Saya mohon Anda untuk memainkan piano dalam paduan suara'
- Tomita : (4) へえ、ほかの人にひいてもらってよ。 *Hee, hoka no hito ni hiite moratte yo.*
He, lain pos. orang kepada memainkan lho
'Minta saja ke orang lain'.

(Ichi Litoru no Namida)

Wacana ini terdiri dari (4) tuturan. Tuturan (1) merupakan konvinsi kepada mitra tutur sebagai awal percakapan untuk menuturkan permintaan. Tuturan (2) sebagai respon dari tuturan (1). Tuturan permintaan ada dalam tuturan (3) dan (4) merupakan penolakan yang berupa saran. Struktur Wacana ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------------|-----|
| permintaan konvinsi (meyakinkan) | (1) |
| jawab | (2) |
| permintaan | (3) |
| saran | (4) |

permintaan ↔ saran



Pada wacana di atas tuturan direktif permintaan (3) diawali dengan tuturan konvinsi (meyakinkan) (1) . Interaksi linguistik dalam tuturan ini disebabkan hubungan sosial antara penutur dan petutur yang tidak begitu akrab dan tidak begitu saling mengenal . Bila penutur tidak meyakinkan terlebih dahulu, dikhawatirkan salah sasaran. Keempat tuturan dalam wacana di atas dituturkan dalam bentuk biasa (akrab) dan dituturkan secara langsung (*chokusetsu*). Hal ini karena status relatif partisipan merupakan sesama dan seusia remaja madya sebagai murid SMA. Sehingga tuturan (1) pun dijawab dengan bentuk akrab tuturan (2) yang melibatkan penilaian "kasar". Namun, tuturan (3) sebagai tuturan direktif – permintaan ditandai dengan ~ *onegai shitai n dakedo*. Bentuk lingual yang ditandai dengan kata ~ *onegai* 'permintaan' atau 'tolong'. menunjukkan benar-benar sangat memerlukan pertolongan. Bahkan diikuti dengan verba bentuk ~ *tai* yang mengandung modalitas keinginan. Permintaan yang mendalam tersebut diikuti dengan penanda lingual ~*n~* dan ~*dakedo* yang merupakan tanda keragu-raguan dari penutur . Walaupun dengan perasaan segan penutur mencoba mengajukan permintaan terhadap petutur. Tuturan (1) yang bersifat meyakinkan sebagai awal diajukannya permintaan digunakan sebagai tindak penyelamatan wajah dengan keinginan positif. Karena penutur mengharapkan kebutuhan untuk dapat diterima, jika mungkin disukai mitra tutur.

Walaupun tuturan direktif-permintaan yang mendalam dengan penuh tenggang rasa, namun direktif-permintaan tersebut ditolak dengan bentuk "saran" untuk meminta bantuan kepada orang lain. Bentuk penolakan tersebut merupakan penolakan dengan menggunakan keinginan wajah negatif karena mitra tutur mengharapkan kemerdekaan bagi dirinya. Penolakan tersebut tanpa tanpa tenggang rasadengan perasaan muak yang disebabkan rasa cemburu terhadap penutur.. Namun, faktor kekuatan penutur yang ada di atas petutur menyebabkan petutur menolak dalam tindak tutur direktif .Hal ini disebabkan emosi marah petutur terhadap penutur. Berdasarkan skala untung rugi dari tuturan direktif-permintaan yang disampaikan dengan permohonan(3) melanggar maksim kearifan (*kikubari no gensoku*) atau maksim kedermawanan (*kandaisei no gensoku*)(Leech). Hal ini disebabkan membuat petutur rugi. Namun, dari segi bentuk tuturan lingual yang menggunakan ~*onegai shitai dakedo* penutur sangat menjaga perasaan, bijaksana, rendah hati, pemurah, dan simpatik terhadap petutur.

Dalam bahasa Indonesia, tuturan permintaan (3) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi '*Saya mohon Anda untuk memainkan piano dalam paduan suara*' merupakan tuturan imperative –permintaan halus. Untuk lingkungan teman sebaya dan tuturan teman sekelas terkesan tidak akrab karena terdapat kata ~*mohon~*. Dalam bahasa Indonesia pada umumnya tuturan tersebut terlalu formal karena partisipan atau penutur dan petutur merupakan teman sekelas. Interaksi komunikasi tersebut dalam interaksi social masyarakat yang berbahasa Indonesia memberikan nilai "sindiran".



2. Maksim Kearifan Dalam Tuturan Direktif Perempuan Dewasa dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia

Situasi: Percakapan ini terjadi di rumah sakit. Suster Aoi yang sangat perhatian kepada sesama, meminta tolong kepada senior yang galak untuk membantu mengangkat pasien. Tetapi karena senior tidak suka padanya ia menolaknya.

Aoi : (1) 亀田さん、ちょっと手伝ってもらえませんか。
Kamedasan chotto tetsudatte moraemasen ka.
Kameda sdri sebentar bantu tidak menerima apakah
'Suster Kameda, dapatkah membantu (saya).

Kameda : (2) あんたの患者に関わる
Anta no kanja ni kakawari
Anda pos pasien terhadap tersangkut
つもりがないから。
tsumori ga nai kara.
bermaksud sbj tidak ada karena
'Saya tidak bermaksud untuk berhubungan dengan pasien Anda'
(Nurse Aoi)

Wacana ini terdiri dari (2) tuturan. Tuturan (1) merupakan tuturan direktif - permintaan. Dan tuturan (2) merupakan tuturan penolakan. Wacana di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

permintaan (1)
penolakan (2)

Berdasarkan struktur wacana di atas dapat ditarik pasangan ajasensi permintaan atas penolakan sebagai berikut.

permintaan → penolakan

Sebagai perawat (penutur) yang baru pertama kali bekerja di sebuah rumah sakit. Perasaan senang penutur dalam melakukan pekerjaan yang sesuai profesinya tanpa memiliki beban untuk melakukan tugasnya. Namun, ketika kerepotan mengangkat pasien, ia meminta perawat yang sudah lebih dahulu bekerja di rumah sakit tersebut. Tuturan direktif – permintaan (1) ditandai dengan penanda lingual ~ *Vte moraemasen ka*. Penanda lingual tersebut sebagian dari prinsip kebijaksanaan atau kearifan dan rendah hati. Kesopanan



tersebut dalam wacana di batas digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Wajah yaitu citra diri seseorang dalam masyarakat. Bentuk lingual ini merupakan bentuk halus yang dapat digolongkan pada bentuk direktif-permohonan. Tuturan permintaan atau permohonan tersebut merupakan tindak pengelamatan wajah yaitu wajah positif. Karena penutur membutuhkan untuk dapat diterima. Namun, karena kebencian petutur terhadap penutur, petutur menolaknya dengan tindak pengelamatan wajah secara negatif. Hal ini bertujuan agar dirinya merdeka tanpa terkait dengan urusan penutur. Selain itu jarak kesenjangan antara penutur dan petutur pun menjadi penyebab terjadinya penolakan dengan kasar tanpa tenggang rasa. Dari skala untung-rugi, tuturan (1) melanggar maksim kearifan, namun dari segi bentuk mematuhi prinsip sopan santun yang ditandai ~ *Vte moraemasen ka* seperti di atas. Tuturan direktif dalam wacana ini merupakan tuturan langsung (*chokusetsu*).

Dalam bahasa Indonesia, tuturan permintaan ~ *te moraemasen ka* dapat diterjemahkan langsung '~ tidak dapatkah Anda'. Namun dalam bahasa Indonesia penanda negasi "tidak" tidak digunakan dalam tuturan permintaan. Bahkan yang digunakan adalah bentuk positifnya yaitu "dapatkah Anda.....". Dalam hal ini terdapat perbedaan. Dalam bahasa Indonesia tuturan permintaan seolah-olah kekuatan ada di pihak penutur. Namun sebaliknya, dalam bahasa Jepang respon dari tuturan permintaan berada di pihak petutur.

3. Maksim Kearifan Dalam Tuturan Direktif Perempuan Masa Tua dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia

Situasi: Dialog berlangsung di rumah calon mertua. Pertemuan antara calon menantu (CM) dan calon mertua (cmrta). Calon menantu meminta kepada calon mertua untuk melangsungkan pernikahan di luar negeri secara budaya barat yang dianggap lebih praktis. Namun, calon mertua tidak setuju karena menginginkan pernikahan anaknya diselenggarakan dengan secara adat Jepang.

CM : 1) 結納を省略していただいてお食事会でも
Yuinou o shouryaku shite itadaite oshokuji demo
Tunangan obj sederhana melakukan menerima hidangan juga
ということでしょうか。
bahwa katakan hal dengan bagaimana
Pertunangan singkat hidangan juga bagaimana
'Bagaimana dengan pertunangan yang sederhana,
begitu pula dengan (sistem) katering seperti itu?'

2) そう言うプランでいいかなあ。
Sou iu puran de ii kanaa
Begitu kata rencana dengan baik tnya/sru



'Bolehkah dengan rencana seperti itu?'

Cmrta : 3) あなたがたの考えはよくわかりました。

Anatagata no kangae wa yoku wakarimashita.

Kalian pos pikiran top bagus mengerti

'Saya paham betul dengan pikiran kalian'

4) ただ、一ついわせてもらってもよろしいかしら。

Tada, hitotsu iwasete moratte mo yoroshii kashira

Hanya, satu bicara (izinkan) juga baik tanya/sru

'Tapi, bolehkah saya bicara tentang satu hal?'

Toshiro : 5) なに。

Nani

Apa

'apa'

(*Jigoku*)

Wacana ini terdiri dari (4) tuturan. Tuturan (1) merupakan penjelasan yang memiliki implikatur permintaan. Tuturan (2) tambahan tuturan (1). Tuturan (3) merupakan persetujuan dan tuturan (4) mengandung penolakan yang berlawanan dengan tuturan (3). Wacana di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

permintaan	(1)
tambahan	(2)
persetujuan	(3)
penolakan	(4)

permintaan → penolakan (persyaratan)

Dengan perasaan senang calon menantu (penutur) meminta pendapat kepada calon mertua (petutur) menyampaikan permintaan. Tuturan permintaan disampaikan dalam dua tuturan pertanyaan dengan menggunakan penyelamatan wajah negative dengan tujuan ingin diterima. Dan tuturan kedua dinyatakan dalam bentuk tuturan asertif dengan meminta pertimbangan yang ditandai dengan ~ *temo ii kana*. Tuturan asertif atau representatif (*dangenteki*), ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan atau bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan menyarankan membual mengeluh dan mengklaim. Tindak tutur seperti ini dapat menyatakan suatu fakta, penegasan, simpulan, dan pendeskripsian. Penutur dari tuturan permintaan (1) mengharapkan kebutuhan untuk merdeka, memiliki kebebasan bertindak. Selain itu penanda lingual*shite itadaite*....., *ikaga deshou*,*te ii kana* merupakan



permintaan sopan –santun, permohonan izin atau permintaan persetujuan, harapan (*kongan*) dari petutur. Sehingga tuturan direktif-permintaan dinyatakan secara berlapis-lapis. Dan tuturan ke tiga yang ditandai dengan satuan lingual*te ii kanadi* disebabkan antara penutur dan petutur masih menjaga jarak. Dilihat dari jenisnya, tuturan direktif –imperatif ini merupakan tuturan tidak langsung (*kansetsu hatsuwa*). Tuturan pertama Permintaan Tetapi permintaan penutur bertolak belakang dengan budaya kehidupan petutur sehingga petutur tidak dapat mengabulkan permintaan penutur. Penolakan ini dilontarkan dalam tindak tutur ekspresif–interogatif–offensive.

Dari segi skala untung rugi, penutur berusaha dengan mengurangi keuntungan untuk diri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan tuturan permintaan yang disampaikan dalam dua tuturan dan permohonan izin. Oleh karena itu, tuturan ini mematuhi maksim kearifan.

Dalam bahasa Indonesia tuturan permintaan (1) dan (2) yang dinyatakan dengan bentuk tuturan permohonan izin, permohonan meminta pertimbangan termasuk pada permohonan sopan dan halus. Umumnya diutarakan oleh partisipan yang tidak akrab.

IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis data, tuturan direktif diwujudkan dengan tuturan perintah (*meirei*), permintaan (*irai*), dan harapan (*kongan*). Kesopanan sebagai tingkah laku sosial digunakan untuk penyelamatan wajah negatif dan positif sebagai wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Karena interaksi linguistik merupakan hasil dari interaksi sosial. Maka, semakin muda usia partisipan, tuturan direktifnya semakin ”langsung” dan sebaliknya. Dan dari segi hubungan partisipan, semakin akrab hubungan antara partisipan, semakin digunakan ”gaya bahasa akrab” dan sebaliknya. Tuturan direktif-permintaan remaja media dan dewasa, teridentifikasi bahwa permintaannya menggunakan tuturan langsung. Sedangkan tuturan dari partisipan lebih dari 40 tahunan tuturan direktif – permintaan dituturkan secara tidak langsung dan mematuhi prinsip kearifan atau kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jahya, Yudrik. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka dari *The Principles of Pragmatics* (1983). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik-Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.



- Yamazaki, Masatoshi *et al.* 1994. *Rongman Ouyou Gengogaku Yougo Jiten*. Tokyo: Daikyoku Insatsu Kabushiki Gaisha.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab dari *Pragmatics* (1996). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.